



## Gambaran Tingkat Kecemasan Warga tentang Bencana Tanah Longsor Akibat Penambangan Liar di Desa Paseban Klaten

Nora Herawati<sup>1\*</sup>, Tri Susilowati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No. 10, Jawa, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57146, Indonesia

Korespondensi penulis: [norahermawati.students@aiska-university.ac.id](mailto:norahermawati.students@aiska-university.ac.id)

*Abstract: Landslides are natural disasters that cause significant harm to communities, commonly triggered by extreme geomorphological conditions and tropical climates. In Indonesia, 809 landslide incidents have been recorded. These disasters not only disrupt daily life but also impact mental health. While many individuals exhibit normal psychological responses, others may experience disorders such as PTSD, psychosis, depression, and severe anxiety. Objective: To identify the characteristics of respondents and describe the anxiety levels of residents regarding landslides caused by illegal mining in Paseban Village, Klaten. Method: This study employed a descriptive quantitative design using cluster random sampling. The total population was 5,393, with 98 respondents selected as the sample. Results: Most respondents were adults aged 20–44 years (40.8%) and female (58.2%). The majority had an elementary school education (46.9%). The residents' anxiety level regarding landslides caused by illegal mining was predominantly in the mild anxiety category (43.9%). Conclusion: The majority of residents in Paseban Village, Klaten, experienced mild anxiety related to landslide disasters caused by illegal mining.*

**Keywords:** *Landslide, Anxiety Level, Illegal Mining*

Abstrak: Tanah longsor merupakan bencana alam yang merugikan masyarakat, umumnya disebabkan oleh kondisi geomorfologi yang ekstrem dan iklim tropis. Di Indonesia, tercatat 809 kejadian tanah longsor. Bencana ini tidak hanya mengganggu aktivitas sehari-hari, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental. Sebagian besar individu mengalami respons psikologis yang normal, namun ada pula yang mengalami gangguan seperti PTSD, psikosis, depresi, dan kecemasan berat. Tujuan; Mengetahui karakteristik responden dan gambaran tingkat kecemasan warga tentang bencana tanah longsor akibat penambangan liar di Desa Paseban Klaten. Metode; Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pengambilan sampel cluster random sampling dengan jumlah populasi 5.393 orang dan sampel 98 responden. Hasil; Mayoritas responden berusia dewasa (20-44 tahun) sebanyak 40 responden (40,8%), berjenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 57 responden (58,2%), latar belakang pendidikan mayoritas SD sebanyak 46 responden (46,9 %), tingkat kecemasan warga tentang bencana tanah longsor akibat penambangan liar di Desa Paseban Klaten mayoritas dalam kategori kecemasan ringan sebanyak 43 responden (43,9%). Kesimpulan; Tingkat kecemasan warga tentang bencana tanah longsor akibat penambangan liar di Desa Paseban Klaten mayoritas dalam kategori kecemasan ringan.

**Kata Kunci :** Tanah Longsor, Tingkat Kecemasan, Penambangan Liar

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia berada di pertemuan tiga lempeng geologis, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. Negara ini dikelilingi oleh dua benua, yaitu benua Australia dan benua Asia, serta terletak di antara dua samudra, yakni samudra Hindia dan samudra Pasifik. Sebagian wilayah Indonesia memiliki iklim tropis, yang menyebabkan beberapa daerah rentan terhadap bencana alam. Indonesia adalah negara yang mudah terkena dampak bencana alam dan hampir setiap tahun mengalami berbagai bencana seperti tanah longsor, gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir, serta angin puting beliung dan banyak lagi jenis bencana lainnya (Murdiaty et al., 2020).

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi serta Komunikasi Kebencanaan (BNPb), sepanjang tahun 2023 tercatat sebanyak 5.400 kejadian bencana terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2022 yang mencatat 3.544 kejadian. Jenis bencana yang paling sering terjadi adalah kebakaran hutan dan lahan, diikuti oleh cuaca ekstrem, banjir, dan tanah longsor. Berdasarkan data Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) terdapat 809 kejadian tanah longsor yang tercatat di seluruh wilayah Indonesia, menyebabkan kematian 2484 orang (Aprilana dan Edvan Satria, 2023).

Kejadian bencana alam seperti tanah longsor adalah peristiwa yang merugikan bagi masyarakat, sedangkan tanah longsor terjadi akibat kondisi geomorfologi yang ekstrim serta iklim yang tropis (Supit et al., 2024). Tanah longsor disebabkan oleh dua jenis faktor, yaitu faktor alami dan faktor pengelolaan. Faktor alami meliputi intensitas curah hujan yang tinggi secara beruntun, kemiringan tanah, dan kedalaman lapisan tanah. Sementara itu, faktor pengelolaan mencakup infrastruktur, kepadatan tempat tinggal, dan pemanfaatan lahan yang tidak teratur, seperti penambangan ilegal (Fatmasari et al, 2021).

Penambangan liar sangat berbahaya karena merugikan negara dan merusak lingkungan, termasuk memicu tanah longsor (Pokhrel, 2024). Kerusakan lingkungan berdampak pada hilangnya vegetasi hutan, flora dan fauna, serta lapisan tanah, yang mengganggu fungsi hidrologis, keanekaragaman hayati, penyerapan karbon, produksi oksigen, dan pengendalian suhu. Dampak serupa juga terjadi akibat penambangan pasir di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah (Syaifulloh et al., 2021).

Sebagian besar orang yang menghadapi bencana menunjukkan reaksi psikologis yang normal. Namun, ada juga beberapa orang yang menderita masalah kesehatan mental seperti gangguan stres pascatrauma, psikosis, depresi, dan kecemasan yang parah (Thoyibah et al., 2020). Kecemasan ini bisa terlihat dari gejala seperti ketegangan dan rasa khawatir, serta dapat menyebabkan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah, getaran, dan sakit kepala (Sadif et al., 2022). Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan dampak berupa cenderung memiliki penilaian negatif terhadap makna hidup, perubahan emosional serta gangguan psikosis. Apabila seseorang tidak siap menghadapi perubahan usia maka hal ini dapat menimbulkan perasaan ketergantungan dan kecemasan (Marzo et al., 2021). Perempuan cenderung lebih sensitif dan lebih peka dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh karakteristik khas perempuan, seperti siklus reproduksi, menopause, dan penurunan kadar estrogen, yang membuat perempuan lebih rentan terhadap rasa cemas. Di sisi lain, laki-laki jarang mengalami kecemasan karena mereka cenderung lebih aktif dan eksploratif (Kurniasih dan Nurjanah, 2020). Pendidikan merupakan salah satu penyebab kecemasan dikarenakan

kesenjangan informasi, tidak mengetahui langkah – langkah penyelamatan. Dan juga mengalami keterlambatan dalam mendapatkan bantuan, hal ini dapat meningkatkan rasa takut, bingung, dan cemas. yang menimbulkan tekanan tersendiri (Upik et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2024, di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Klaten, diperoleh data bahwa beberapa kecamatan di Kabupaten Klaten yang terdampak tanah longsor meliputi Kecamatan Cawas, Gantiwarno, dan Bayat. Dari ketiga kecamatan tersebut, Kecamatan Bayat merupakan wilayah yang paling sering terdampak tanah longsor yang salah satu penyebabnya adalah penambangn liar yang seperti penambangan pasir, akibat aktivitas pengerukan tanah yang terus-menerus sehingga menyebabkan tanah menjadi tidak stabil dan rawan longsor.. Kecamatan ini tercatat sebagai daerah dengan jumlah kejadian tanah longsor tertinggi di Kabupaten Klaten, dengan total 10 kejadian dalam 1 tahun pada tahun 2023.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Camat Bayat pada 11 Januari 2025 diperoleh informasi bahwa Desa Paseban merupakan wilayah yang rawan terhadap bencana tanah longsor karena kondisi tanah yang miring, berada di kawasan perbukitan, serta adanya aktivitas penambangan liar. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Paseban di hari yang sama menjelaskan bahwa penambangan pasir ilegal terjadi karena adanya lahan tanpa kepemilikan yang jelas, dan salah satu hasil penambangan bahkan digunakan untuk proyek pembangunan jalan tol meskipun dokumen perizinannya belum lengkap. Aktivitas penambangan yang tidak terkendali ini, ditambah dengan curah hujan yang tinggi, menyebabkan ketidakstabilan tanah dan memicu longsor, seperti yang terjadi pada tahun 2023 yang mengakibatkan rumah warga tertimpa material longsoran. Dampak lainnya meliputi polusi udara akibat debu serta terganggunya akses jalan karena lalu lintas truk pengangkut pasir. Meskipun Kepala Desa telah memberikan teguran, warga tetap melakukan penambangan ilegal. Selain itu, sebagian besar penduduk Desa Paseban merupakan laki-laki dewasa dan hanya sebagian kecil yang bekerja di luar daerah, sedangkan mayoritas bekerja di sekitar desa sebagai tukang ojek, pedagang, atau pemilik warung. Kepala Desa juga menyampaikan bahwa Dukuh Tengklik merupakan wilayah paling rawan longsor karena tanahnya yang miring dan aktivitas pengambilan tanah di sekitar sungai untuk pembuatan batu bata. Wilayah tersebut terdiri atas dua RT dengan jumlah penduduk 240 jiwa, dan kondisi tanah di sekitarnya menjadi tidak stabil akibat penambangan liar yang terus berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 warga Desa Paseban pada tanggal 11 Januari 2025 diperoleh informasi bahwa dampak tanah longsor yang disebabkan oleh aktivitas penambangan liar antara lain adalah polusi udara yang disebabkan oleh debu yang terbawa

angin serta lalu lintas truk yang menyebarkan debu ke udara, tertutupnya akses ke jalan serta ke lokasi wisata, termasuk Makam Sunan Tembayat. Informasi bahwa 7 responden mengatakan mereka mengalami kecemasan seperti takut rumahnya terkena tanah longsor karena wilayah tersebut rentan terhadap tanah longsor akibat penambangan liar dan 3 responden menyatakan bahwa mereka merasa sedikit cemas karena telah melakukan antisipasi, seperti dengan pindah tempat tinggal saat tanah longsor terjadi. Kecemasan yang dialami oleh 7 warga tersebut meliputi trauma psikologis, ketakutan, dan perasaan tidak aman apabila tempat tinggal mereka terkena tanah longsor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga setempat di Dukuh Tengklik pada tanggal 28 Mei 2025, diperoleh informasi bahwa Dukuh Tengklik merupakan daerah yang rawan terhadap bencana tanah longsor. Faktor-faktor penyebabnya antara lain kondisi tanah yang miring, letaknya yang berada di bagian atas perbukitan, serta keberadaan sungai yang cukup besar di wilayah tersebut. Menurut keterangan warga, banyak pihak yang melakukan pengambilan tanah secara ilegal di sekitar area sungai tanpa izin resmi. Aktivitas penambangan liar ini semakin memperburuk kondisi tanah, sehingga menyebabkan wilayah Dukuh Tengklik menjadi semakin rentan terhadap tanah longsor. Kejadian tanah longsor terakhir tercatat terjadi pada tahun 2023. Bencana tersebut dipicu oleh tingginya curah hujan, kemiringan lahan, serta kondisi tanah di sekitar sungai yang menjadi tidak stabil akibat aktivitas pengambilan tanah secara terus-menerus.

## **2. TINJAUAN TEORITIS**

### **Pengertian Tanah Longsor**

Tanah longsor adalah salah satu jenis erosi, di mana pemindahan atau pengangkatan tanah berlangsung dengan cepat dan dengan jumlah yang besar. Kejadian ini dapat disebabkan oleh adanya patahan geologis dan faktor cuaca yang berdampak pada tanah dan batuan, terutama di kawasan dengan iklim lembap dan panas. Selain itu, aktivitas manusia seperti penebangan hutan ilegal, ekstraksi mineral tanpa izin, perubahan kemiringan lereng, beban dari bangunan yang terlalu berat di area perbukitan, serta faktor-faktor lain juga dapat mengakibatkan lereng menjadi tidak stabil dan mengarah pada terjadinya longsor (Hanifa dan Suwardi, 2023).

### **Pengertian Penambangan Liar**

Penambangan liar merujuk pada kegiatan penambangan yang dilakukan tanpa izin resmi atau melanggar ketentuan hukum yang berlaku. Penambangan ini sering kali dilakukan secara

ilegal dan tidak memperhatikan aspek keselamatan, lingkungan, dan peraturan terkait (Yani, 2024).

### **Pengertian Kecemasan**

Kecemasan merupakan salah satu tanda kondisi mental yang buruk disebabkan oleh stres emosional atau fisik yang menyebabkan munculnya perasaan atau emosi negatif pada individu seperti ketidaknyamanan dan ketakutan (Rhamadian, 2022).

### **Faktor – faktor kecemasan**

Menurut Ady Dharma, (2023) Faktor – faktor kecemasan tersebut salah satunya adalah karakteristik individu. Terdapat 3 faktor karakteristik yaitu, sebagai berikut :

- 1) Usia : Usia adalah ukuran yang menunjukkan berapa lama seseorang telah hidup sejak kelahirannya. Biasanya diukur dalam satuan tahun, usia menggambarkan fase perkembangan seseorang, yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, perilaku, dan kemampuan kognitif. Usia sering digunakan untuk mengategorikan individu dalam kelompok tertentu, seperti anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Mempengaruhi perkembangan fisik, kognitif, dan emosional seseorang, usia juga berperan dalam bagaimana individu memproses informasi, beradaptasi dengan perubahan, dan mengelola emosi.
- 2) Jenis Kelamin : Perbedaan biologis dan psikologis antara laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi cara individu merespons situasi, terutama dalam hal sosial dan emosional.
- 3) Kompetensi : Termasuk keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki individu. Kompetensi ini memengaruhi kemampuan individu dalam mengatasi tantangan dan beradaptasi dengan lingkungan.

## **3. METODE DAN BAHAN**

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kuantitatif deskriptif, yang merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu kondisi secara objektif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen lembar kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) terdiri 14 kelompok gejala mengenai tingkat kecemasan. Penelitian ini dilakukan di Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten dengan jumlah populasi sebanyak 5.393 jiwa dan sampel 98 responden yang dihitung menggunakan rumus slovin.

Teknik pengambilan sampel dengan *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dipilih secara acak dimana individu dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang dikehendaki oleh peneliti. Kriteria inklusi; warga

yang bersedia menjadi responden, warga dalam kategori usia anak-anak hingga lansia (7-90 tahun), dan warga yang tinggal di daerah rawan bencana tanah longsor. Kriteria eksklusi; warga yang sedang merantau atau tidak ada di lokasi penelitian, warga yang sulit untuk diajak komunikasi, dan warga yang mengalami gangguan jiwa.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil:

**Tabel 1 Karakteristik Responden**

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	<b>Usia</b>		
	Anak – anak usia : 7-10 tahun	2	2,0
	Remaja usia : 11-19 tahun	14	14,3
	Dewasa usia : 20-44 tahun	40	40,8
	Pra-Lansia usia : 45-59 tahun	24	24,5
	Lansia usia : 60-90 tahun	18	18,4
2.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki- Laki	41	41,8
	Perempuan	57	58,2
3.	<b>Pendidikan</b>		
	SD	46	46,9
	SMP	22	22,4
	SMA/SMK	28	28,6
	SARJANA (D3,S1,S2)	2	2,0

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden menunjukkan bahwa kategori usia mayoritas responden dewasa usia 20-44 tahun sebanyak 40 responden (40,8%). Kategori jenis kelamin mayoritas responden perempuan sebanyak 57 responden (58,2%). Kategori pendidikan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 46 responden (46,9%).

**Tabel 2 Distribusi Tingkat Kecemasan Warga Tentang Bencana  
Tanah Longsor Akibat Penambangan Liar Di Desa Paseban**

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Skor <14 : tidak ada kecemasan	37	37,8
2.	Skor 14-20 : kecemasan ringan	43	43,9
	Skor 21-27 : kecemasan sedang	14	14,3
	Skor 28-41 : kecemasan berat	4	4,1
	Skor 42-56 : kecemasan berat sekali	0	0,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan responden memiliki tingkat kecemasan ringan yakni sebanyak 43 responden (43,9%). Sedangkan tingkat kecemasan terendah yakni kecemasan berat 4 responden (4,1%).

## **Pembahasan:**

### **a) Karakteristik Responden**

#### **1.) Usia**

Hasil penelitian ini menunjukkan usia pada mayoritas responden adalah usia dewasa (20-44 tahun) sebanyak 40 responden (40,8%). Dimana pada usia dewasa seseorang mulai berfikir secara matang, memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi, sehingga lebih tenang dalam menghadapi masalah. Selain itu usia dewasa memiliki kemampuan menerima informasi baru, berfikir fleksibel dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik (Ramadhani & Utami, 2022).

Hal ini sesuai dengan kondisi di desa Paseban dimana saat penelitian berlangsung responden memiliki kemampuan dalam berfikir dan mampu menyampaikan informasi dengan baik. Responden juga cukup terbuka terhadap informasi baru tentang tanah longsor akibat penambangan liar. Sehingga, mereka mulai menyadari dampak negatif dari aktivitas tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Priyanti dan Utami (2023) mengatakan bahwa Usia adalah faktor yang sangat penting karena semakin tua seseorang, semakin banyak pengalaman yang dimiliki. Sebaliknya, dengan usia yang lebih muda, pengalaman cenderung lebih sedikit. Selain itu, usia mempengaruhi memori dan daya ingat seseorang. Seiring bertambahnya usia, daya tangkap dan pola pikir seseorang juga berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin meningkat.

#### **2.) Jenis kelamin**

Hasil penelitian ini menunjukkan jenis kelamin pada mayoritas responden adalah perempuan yakni sebanyak 57 responden (58.2%). Seorang perempuan cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan maupun organisasi. Kondisi di desa Paseban bahwa perempuan cenderung lebih peka terhadap isu-isu dan sosial, seperti dampak penambangan liar, selain itu perempuan lebih peka dan waspada dalam menghadapi bencana alam serta lebih mudah timbul kecemasan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naibaho et al (2024) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam mempersepsikan dunia serta memahami risiko yang mungkin terjadi pada diri mereka. Perbedaan ini terkait dengan konteks budaya dan sosial yang dianut oleh individu tersebut.

#### **3.) Pendidikan**

Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan pada responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat Pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 46 responden (46.9%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arta dan Prajayanti, (2023)

mengenai tingkat kecemasan lansia di wilayah rawan bencana tanah longsor di desa kemuning kecamatan ngargoyoso yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki Pendidikan rendah (Sekolah Dasar) sebanyak 95 responden (81.2%) dan memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 48 responden (41%) hal tersebut dapat disebabkan karena tidak semua responden yang berpendidikan rendah mudah mengalami kecemasan dan sedikit wawasan. Karena wawasan dan ilmu yang luas dapat diperoleh dari berbagai sumber.

**b) Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Tentang Bencana Tanah Longsor Akibat Penambangan Liar Di Desa Paseban Klaten**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas warga Desa Paseban mengalami tingkat kecemasan ringan terkait bencana tanah longsor akibat penambangan liar, yaitu sebanyak 43 responden (43,9%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Arta dan Prajayanti (2023) yang juga menunjukkan mayoritas responden mengalami kecemasan ringan (41%). Kecemasan merupakan respons alami terhadap situasi yang mengancam, bersifat subjektif, dan sering muncul tanpa pemicu spesifik saat individu merasa terancam secara emosional atau identitas diri (Amalia et al., 2023).

Faktor penyebab kecemasan salah satunya adalah jenis kelamin. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Menurut Natalaya (2020), perempuan lebih rentan mengalami kecemasan dibanding laki-laki karena faktor biologis, psikologis, dan sosiokultural (Rahayu dan Fitriana, 2022). Namun, dalam penelitian ini meskipun mayoritas responden adalah perempuan, mereka memiliki koping yang efektif sehingga tingkat kecemasan tergolong ringan.

Pendidikan turut memengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Penelitian ini menunjukkan mayoritas responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Menurut Yunus dan Umar (2021), pendidikan membentuk pola pikir, persepsi, dan kemampuan mengambil keputusan. Meski demikian, individu dengan pendidikan rendah tetap dapat memperoleh pengetahuan dari sumber lain seperti media massa dan pengalaman orang lain.

Tingkat kecemasan yang relatif ringan ini kemungkinan didukung oleh berbagai faktor pelindung dalam komunitas. Keberadaan dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan lingkungan sekitar, serta kemampuan masyarakat dalam mengembangkan mekanisme koping yang efektif, berperan penting dalam menjaga stabilitas psikologis mereka (Pratiwi dan Lestari, 2022). Menurut Penelitian Iswari (2020) menyatakan bahwa individu yang terpapar informasi cenderung memiliki kecemasan ringan hingga sedang (9,1%). Hal ini sejalan dengan wawancara peneliti, di mana mayoritas responden telah mendapat edukasi dari pemerintah

terkait bencana tanah longsor. Informasi tersebut membantu mereka mengembangkan coping yang lebih efektif dan meningkatkan kesiapan mental, meskipun pengetahuan mereka belum sepenuhnya komprehensif.

Peneliti berasumsi bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan ringan terkait risiko tanah longsor akibat penambangan liar. Meskipun ancaman nyata, warga mampu merespons secara adaptif tanpa gangguan emosional berat. Kecemasan ringan ini didukung oleh dukungan sosial, mekanisme coping yang efektif, serta edukasi dari pemerintah yang meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan warga. Hal ini menunjukkan ketahanan psikologis masyarakat Desa Paseban tetap terjaga di tengah ancaman lingkungan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas warga di Desa Paseban, Klaten yang tinggal di daerah rawan tanah longsor akibat penambangan liar berusia dewasa, berjenis kelamin perempuan, dan berpendidikan Sekolah Dasar. Tingkat kecemasan mayoritas responden tergolong ringan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka menghadapi ancaman nyata, warga mampu beradaptasi secara psikologis dengan dukungan sosial, mekanisme coping yang efektif, dan edukasi dari pemerintah setempat. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar masyarakat lebih meningkatkan kewaspadaan terhadap risiko penambangan liar serta aktif mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti intervensi psikososial dan faktor-faktor yang memperkuat ketahanan mental masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pembelajaran di institusi pendidikan, khususnya di bidang kesehatan, untuk memahami dampak psikologis bencana dan strategi penanganan kecemasan di masyarakat.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ady Dharma, D. S. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah. *SPECIAL Special And Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.36456/Special.Vol3.No2.A6642>
- Amalia, W., Abdilah, H., & Tarwati, K. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(10), 3326–3337.
- Aprilana, A., & Edvan Satria, C. (2023). Analisis Tingkat Kerawanan Bencana Tanah Longsor Pada Kecamatan Cisarua Dan Kecamatan Ngamprah. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(10), 997–1002.

- Arta, K. S., & Prajayanti, E. D. (2023). Tingkat Kecemasan Lansia Di Wilayah Rawan Bencana Tanah Longsor Desa Kemuning Kecamatan Ngargoyoso. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 8(1), 84–89.
- Fatmasari Et Al. (2021). *Jurnal Penamas Adi Buana*. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 5(01), 79–88.
- Hanifa, H., & Suwardi, S. (2023). Identifikasi Tingkat Kerawanan Tanah Longsor Di Ajibarang Banyumas Menggunakan Metode Skoring. *Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan*, 10(1), 97103. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jtsl.2023.010.1.10>
- Iswari, I. (2020). Hubungan Paparan Informasi Dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat Terdampak Bencana. *Jurnal Psikologi Dan Perilaku*, 8(1), 45–52.
- Kurniasih, R., & Nurjanah, S. (2020). Relationship Between Family Support With Anxiety Of Death Among Elderly. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 391. <https://doi.org/10.26714/Jkj.8.4.2020.391-400>
- Marzo, R. R., Ismail, Z., Nu Htay, M. N., Bahari, R., Ismail, R., Villanueva, E. Q., Singh, A., Lotfizadeh, M., Respati, T., Irasanti, S. N., Sartika, D., Mong, P., Lekamwasam, S., Thapa, B. B., Kucuk Bicer, B., Aye, S. S., Songwathana, K., El-Abasiri, R., T. T. (2021). Psychological Distress During Pandemic Covid-19 Among Adult General Population: Result Across 13 Countries. *Clinical Epidemiology And Global Health*.10(December 2020), 100708. <https://doi.org/10.1016/J.Cegh.2021.100708%0A%0A>
- Murdiaty, M., Angela, A., & Sylvia, C. (2020). Pengelompokan Data Bencana Alam Berdasarkan Wilayah, Waktu, Jumlah Korban Dan Kerusakan Fasilitas Dengan Algoritma K-Means. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 4(3), 744. <https://doi.org/10.30865/Mib.V4i3.2213%0A%0A>
- Naibaho, R. M., Silaban, J., Dan Hutagalung, P. M. A. (2024). Hubungan Mitigasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Alam Angin Putting Beliung Di Smk Swasta Anugerah Sidikalang Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 3176–3185.
- Pokhrel, S. (2024). Implementasi Kebijakan Pengendalian Penambangan Pasir Sebagai Upaya Perlindungan Lingkungan Di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Pratiwi, R. D., Dan Lestari, S. (2022). Strategi Koping Dan Dukungan Sosial Sebagai Pelindung Psikologis Pada Komunitas Terdampak Risiko Lingkungan. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Lingkungan*, 5(2), 95–106.
- Rahayu, S. M., Dan Fitriana, R. (2022). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 122–130.
- Rhamadian, D. (2022). Dampak Kecemasan (Anxiety) Dalam Olahraga Terhadap Atlet. *Journal Of Sport Science And Tourism Activity (JOSITA)*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.52742/Josita.V1i1.15433>
- Rosyida, A., Aziz, M., Firmansyah, Y., Setiawan, T., Pangesti, K. P., & Kakanur, F. (2023). *Buku Data Bencana Indonesia 2023*. *Buku Data Bencana Indonesia*, 3, 3–11.

- Sadif, Safaria, R., Satnawati, & S. (2022). Kecemasan Lansia Terhadap Vaksinasi Covid-19. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 6(1), 23–30. <https://doi.org/10.35326/Jec.V6i1.2219>
- Supit, C. E., Yulianto, S., & Prasetyo, J. (2024). Analisis Potensi Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Banjarnegara Menggunakan Interpolasi Inverse Distance Weighed ( IDW ). *Building Of Informatics, Technology And Science (BITS)*, 6(1), 43–53. <https://doi.org/10.47065/Bits.V6i1.5187>
- Syaifulloh, K., & A. (2021). Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Penambangan Pasir Merapi Di Klaten. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 2(2), 147–161. <https://doi.org/10.18196/Jphk.V2i2.9990>
- Thoyibah, Z., Sukma Purqoti, D. N., & Oktaviana, E. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Korban Gempa Lombok. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(3), 174. <https://doi.org/10.32419/Jppni.V4i3.190>
- Upik, Sandayanti, V., Pramesti, W., & Safira, N. (2020). The Social Support With Student Anxiety Level In Facing The National Final Examination. *Juni*, 11(1), 78–85. <https://doi.org/10.35816/Jiskh.V10i2.221>
- Yani, A. D. (2024). Penegakan Hukum Terhadap Penambangan Liar Yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan Di Gunung Pongkor Kabupaten Bogor. 2(2), 45–54.
- Yunus, P., & Umar, A. (2021). Pengetahuan Dengan Prevention Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Tolite Kecamatan Boliyohuto. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 7(2). <https://doi.org/10.31314/Zijk.V7i2.1145>